BAB II

TINJAUAN TENTANG CERITA RAKYAT AJI SAKA

2.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang di ceritakan oleh masyarakat secara turun temurun, dalam cerita rakyat banyak nilai-nila edukatif yang terkandung dalamnya seperti contohnya cerita rakyat Aji Saka, dimana menjelaskan bahwa Aji Saka adalah pemuda yang sakti, rajin dan baik hati

William R. Bascom (Danandjaja, 1984) menyatakan bahwa cerita rakyat atau dalam pengertian besar *folklor* terbagi dalam tiga golongan besar, yaitu *mite*, legenda, dan dongeng.

1. *Mite*

   Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh empu ceritanya

2. Legenda

   Legenda alam gaib adalah kisah yang bersifat kolektif dan dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang

3. Dongeng

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi yang melukiskan kebenaran, pelajaran moral, atau sindiran. (*Danandjaja, 1984 50-66*)

2.2 Manfaat Cerita Rakyat

Seperti yang ditulis dalam *Suara Pembaruan*, (Jumat, 8 Agustus 2008) dan Posted by Udo Z Karzi di http://kabutinstitut.blogspot.com, cerita rakyat selalu disenangi oleh anak-anak. Terlebih cerita ini disampaikan oleh orangtua kepada anaknya saat sedang bersantai, atau ketika anak hendak mau tidur, karena sangat menunjang anak-anak membentuk mental agar lebih percaya diri, cerita rakyat juga membawa pesan banyak moral dan nilai-nilai norma.

2.3 Penyebab Hilangnya Cerita Rakyat

Seiring berkembangnya Bangsa Indonesia ini, malahan semakin banyak bentuk kebudayaan di Indonesia yang semakin lama semakin terlupakan dari peradabannya, diantaranya cerita rakyat yang kini hampir jarang di temui di toko-toko buku, walaupun ada hanya beberapa, dan sebagian hanya dapat ditemukan di perpustakaan tertentu, salah satunya cerita rakyat Aji Saka.

Seperti yang tercantum dalam www.bekasiNews.com (2008)Dan salah satu penyebab hilangnya cerita rakyat Aji Saka adalah perubahan budaya tutur di masyarakat dalam menceritakan cerita rakyat, perubahan ini di karenakan masyarakat mulai mengganggap bahwa budaya bertutur makin lama makin hilang sedangkan membiasakan diri dengan budaya tulis akan membuat sebuah tulisan menjadi lebih bertahan lama dan lebih banyak bisa dibaca dan dipelajari masyarakat.

2.4 Cerita Rakyat Aji Saka

Di dasarkan pada Serat Mahaparwa karangan Empu Satya di Mamenang Kediri, pada tahun 851 Surya (S) atau 879 Candra (C), yang dikutip oleh Purwadi (2009:1)

Pada waktu ini tanah arab di Timur Tengah sedang mengalami jaman Nabi Isa. Waktu itu pulau Jawa belum bernama Jawa dan masih menjadi kessatua dengan pulau Sumatra, Madura, dan Bali.

Suatu ketika ada seorang raja Brahmana di tanah Hindustan. Bernama prabu Isaka atau prabu Aji Saka. Ia bertahta selama 46 tahun sebelum kerajaannya dihancurkan oleh musuh hingga prabu Aji Saka mengungsi ke tengah hutan. Di tengah hutan inilah Prabu Aji Saka bertemu ayahnya Batara Anggajali yang telah menjadi dewa.

Prabu Aji saka diajarinya berbagai laku oleh Ayahnya sehingga mendapatkan berbagai kesaktian layaknya seorang dewa. Salah satu perintah lakuya adalah bertapa di pulau yang panjang dimana Sang Hyang Guru menamainya dengan nama pulau Jawa. Ketika pertamakali Prabu Aji Saka menginjakan kaki di pesisir utara pulau Jawa, kira-kira masuk jaman Pancamakala mencapai 768 tahun.

Prabu Aji Saka pun berusaha mengelilingi pulau Jawa yang hanya ditempuh delam waktu 103 hari, lalu ia menetap di gunung Kendeng daerah Purbalingga dan Besuki. Hutan-hutannya di babat dan didirikan rumah, dimana pertamakali pembukaan hutan untuk pemukiman inilah yang oleh Prabu Aji Saka disebut sebagai tahun Sangkala atau angka permulaan tahun. Oleh karena itu, Prabu Aji Saka juga dikenal bernama Hyang Sangkala dengan sangkalanya angka permulaan tahun. Oleh karena itu, Prabu Aji Saka juga dikenal bernama Hyang Sangkala dengan sengkalnya Jebug Sawuk atau tahun 1 yaitu tahun permulaan adanya tahun Jawa yang dipakai sebagai pedoman dikemudian hari.

Menurut Kasmanto, 1990, yang dalam bukunya Memahami Filsafat Huruf Jawa dan Angka Jawa di Yogyakarta, yang dikutip oleh Purwadi. (2009:1)

Menurut yang di yakini banyak kalangan bahwa penciptaan huruf Jawa adalah prabu Aji Saka. Diceritakan dalam Serat Aji Saka bahwa Aji Saka memiliki dua orang utusan yaitu Sembada dan Dora. Pada suatu hari Aji Saka pergi bersama Dora untuk suatu keperluan oleh karena itu Sembada di perintahkan menunggu pusaka dan sejumlah perhiasan pulau Majeti. Dengan tekun mematuhi perintah Aji Saka setelah sekian lama menunggu datangnya Aji Saka. Namun yang datang ternyata Dora atas perintah Aji Saka Dora menemui Sembada bermaksud hendak mengambil pusaka. Sembada tidak mau menyerahkan pusaka itu begitu saja karena ia menaati pesan Aji saka yang akan mengambilnya.

Dora berpendirian baiknya pusaka diambil menyusul Aji Saka barang kali timbul kesulitan dalam perjalanan agar dapat membantu serta sesuai pula dengan perintah Aji Saka. Sedangkan Sembada berpendirian bahwa sebagai utusan akan salah kalau melanggar perintah, sebab perintahnya jelas untuk menunggu pusaka sampai Aji Saka datang mengambil sendiri.

Oleh karena itu, kedua utusan bertengkar sampai baku hantam, diceritakan tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya rusak hancur lembur karena keduanya sama sakti. Akhirnya perkelahian selesai karena

keduanya bertempur sampai titik darah penghabisan. Lama menunggu akhirnya Aji Saka kembali ke tempat pusaka di tempatkan. Melihat kejadian yang menimpa kedua utusanya itu Aji Saka sangat menyesal. Akhirnya timbul keinginan untuk melestarikan riwayat kedua orang utusannya yang setia dengan aksara yang kemudian dikenal dengan aksara jawa. Susunanya :

Ha na ca ra ka	ada utusan(dua orang)
Da ta sa wa la	saling bertengkar
Pa dha ja ya nya	sama-sama sakti
Ma ga ba tha nga	keduanya meninggal dunia

2.4.1 Pesan Nilai Moral Cerita Rakyat Aji Saka

Pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat Aji Saka diantaranya pesan moral menjaga amanat, seperti yang dilakukan dua orang utusannya yaitu Dora dan Sembada.

Masyarakat Jawa selalu meletakan etika sebagai barometer untuk menyatakan seseorang disebut *wis Jowo* sebagai tanda kemengertian pada identitas Jawa. Unsur etika digambarkan dan diajarkan melalui peninggalan kebudayaan yang berada di tengah-tengah masyarakat Jawa.

Menurut Hildred Geertz (1983) ukuran *Wis Jowo* menjadi sesuatu yang diidealkan dalam keluarga Jawa, di mana seorang anak dari keluarga Jawa harus dapat melewati ujian budi pekerti atau menerapkan etika dalam pergaulan sehari-hari.

Etika Jawa menjadi sebuah kesatuan norma yang dapat dijadikan acuan menilai sikap, watak dan perilaku masyarakat Jawa baik dan buruk yang tidak hanya dibumbui nalar dan keinginan tetapi lebih diwarnai aroma rasa yang menjadi karakteristik budaya Jawa. Melalui rasa ini orang Jawa akan mampu membawa diri dalam pergaulan yang nyaman diantara anggota masyarakat. (Endraswara, 2003: 7).

Anggota masyarakat Jawa pada dasarnya terbagi menjadi dua golongan yaitu *wong cilik* (orang kecil) dan *wong gedhe*

(priyayi) dengan kata lain etika dalam masyarakat Jawa dipengaruhi oleh pertentangan dua hal (*oposisi biner*) atas-bawah (Endraswara, 2003: 6). Oleh karena itu untuk dapat memperoleh pergaulan yang nyaman dan mencapai keselarasan hidup maka prinsip *rukun* dan *hormat* menjadi prinsip dasar etika Jawa. Prinsip *rukun* dan *hormat* ini.

2.4.2 Pengertian Bahasa Tutur dan Tulis

Seperti yang tercantum dalam www.bekasiNews.com (2008)Bahasa tutur adalah bahasa lisan, dalam cerita rakyat bahasa tutur sama dengan mendongeng, dimana orang tua terdahulu biasa menceritakan cerita rakyat ini dengan bahasa tutur, akan tetapi sekarang budaya bertutur mulai berubah menjadi budaya baca tulis, karena masyarakat mulai mengganggap bahwa budaya bertutur makin lama makin hilang sedangkan membiasakan diri dengan budaya tulis akan membuat sebuah tulisan menjadi lebih bertahan lama dan lebih banyak bisa dibaca dan dipelajari masyarakat. Padahal antara budaya tutur dan budaya baca tulis saling berkaitan atau berpautan satu sama lainnya. Seperti yang ditulis dalam *Suara Pembaruan*, (Jumat, 8 Agustus 2008) dan Posted by Udo Z Karzi di http://kabutinstitut.blogspot.com, ilustrator asal Malaysia, Yusof Gajah menyebutkan, “Cerita rakyat sangat menunjang anak-anak membentuk mental agar lebih percaya diri. Membawakan cerita dongeng disertai dengan boneka ataupun ilustrasi gambar lebih efisien diberikan kepada anak-anak bila dilakukan dengan cara lain. “Jadi baik budaya tutur ataupun tulis memiliki hubungan yang erat.